

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan melalui unggahan media sosial instagram siswa kelas X SMA N 1 Baturraden dapat disimpulkan bahwa bentuk sikap berbahasa siswa menunjukkan keragaman yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan kultural. Penelitian ini mengacu pada teori Garvin dan Mathiot (1968) yang mencakup tiga indikator utama, yaitu loyalitas bahasa, kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, dan kesadaran terhadap norma bahasa.

Pada indikator loyalitas bahasa, sebagian besar siswa menunjukkan kecenderungan positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Dari 30 data, 20 data (66,6%) menunjukkan loyalitas tinggi, 3 data (10%) loyalitas sedang, dan 7 data (23,3%) loyalitas rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih memiliki keterikatan terhadap bahasa nasional sebagai alat komunikasi utama.

Indikator kebanggaan terhadap bahasa Indonesia juga menunjukkan hasil yang sejalan. Sebanyak 20 data (66,6%) mengindikasikan kebanggaan tinggi, 3 data (10%) kebanggaan sedang, dan 7 data (23,3%) kebanggaan rendah. Siswa menggunakan bahasa Indonesia untuk mengekspresikan ide, motivasi, dan nilai-nilai positif, meskipun sebagian kecil memilih menggunakan bahasa asing karena pengaruh gaya atau tren.

Namun, pada indikator kesadaran terhadap norma bahasa, hasil yang diperoleh cenderung menunjukkan kondisi yang kurang ideal. Sebanyak 16 data (53,3%) berada pada kategori kesadaran rendah, 3 data (10%) sedang, dan hanya 11 data (36,6%) menunjukkan kesadaran tinggi terhadap kaidah bahasa. Hal ini mencerminkan bahwa banyak siswa masih belum memperhatikan struktur kalimat, ejaan, dan penggunaan kata baku dalam ungghahan mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk memahami pola penggunaan bahasa oleh siswa dalam kehidupan digital mereka. Guru dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, seperti integrasi analisis media sosial ke dalam materi kebahasaan, agar siswa lebih memahami pentingnya sikap berbahasa yang baik.

2. Bagi Sekolah:

Sekolah disarankan agar lebih aktif dalam menanamkan sikap berbahasa yang positif kepada siswa, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sekolah dapat mengadakan program literasi digital atau pelatihan penggunaan bahasa yang baik dan santun di media sosial. Selain itu, sekolah juga dapat menjalin kerja sama antara guru Bahasa Indonesia, guru Bimbingan Konseling (BK), dan pihak kesiswaan untuk mengawasi serta membimbing penggunaan bahasa siswa di ruang

digital agar tetap mencerminkan identitas kebangsaan dan nilai-nilai budaya lokal. Upaya ini penting untuk membentuk karakter berbahasa siswa yang tidak hanya komunikatif tetapi juga beretika dan beridentitas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan melibatkan data yang lebih luas, metode triangulasi seperti wawancara atau angket, serta membandingkan antara tingkat kelas atau sekolah yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang sikap berbahasa remaja di media sosial.

